

## PENGEMBANGAN MODUL SEJARAH LEMBAGA ADAT MEGOU PAK UNTUK SMA DI TULANG BAWANG

Umi Hartati

E-mail: [hartatiumi18@gmail.com](mailto:hartatiumi18@gmail.com)

Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Muhammadiyah Metro

Rani Amelia Putri

E-mail: [raniamelia100@gmail.com](mailto:raniamelia100@gmail.com)

Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Muhammadiyah Metro

### ABSTRAK

Penelitian pengembangan ini berupa modul pembelajaran sejarah lokal lembaga tradisional Megou Pak Tulang Bawang. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan validasi tahap pertama oleh ahli materi, ahli media dan guru mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Tulang Bawang Tengah dan diperoleh data yang menyatakan bahwa produk tersebut masih membutuhkan revisi oleh peneliti. Hal ini didasarkan pada hasil validasi oleh ahli materi tahap 1 dengan persentase 75,8%, tahap 2 adalah 87,3%, dan hasil validasi oleh ahli media tahap 1 adalah 75%. Setelah melalui tahap revisi, produk diajukan untuk proses validasi tahap kedua kepada ahli materi dan ahli media dengan hasil validasi 92,1%, dengan kriteria "Sangat Layak" untuk diuji. Setelah melalui tahap validasi kedua, produk penelitian telah dinyatakan layak uji coba sebagai modul pembelajaran sejarah untuk memperkuat pemahaman sejarah lokal peserta didik di SMA Negeri 2 Tulang Bawang Tengah.

Kata Kunci: Modul, Pemahaman Sejarah, Lembaga Tradisional Megou Pak Tulang Bawang

### ABSTRACT

*This development research is in the form of a local history learning module, the traditional Megou Pak Tulang Bawang institution. Based on the research that has been carried out the first stage of validation by material experts, media experts and history subject teachers at Tulang Bawang Tengah 2 High School and obtained data stating that the product still needs revision by the researcher. This is based on the results of the validation by material expert stage 1 with a percentage of 75.8%, stage 2 is 87.3%, and the results of validation by stage 1 media experts are 75%. After going through the revision stage, the product is submitted for the second stage of the validation process to material experts and media experts with 92.1% validation results, with the criteria "Very Worthy" to be tested. After going through the second validation stage, the research product has been declared worthy of testing as a history learning module to strengthen the local historical understanding of students in Tulang Bawang Tengah 2 High School.*

*Keywords: Module, Historical Understanding, Traditional Institution Megou Pak Tulang Bawang*

### PENDAHULUAN

Sejarah saat ini merupakan topik yang sangat menarik untuk dibicarakan. Terutama dengan adanya upaya pemerintah untuk menanamkan nilai penting dari sejarah bangsa Indonesia kepada seluruh masyarakat Indonesia. Namun masih ada beberapa kelompok

masyarakat masih mengesampingkan nilai penting dari belajar sejarah. Dapat dilihat bahwa saat ini banyak usaha pemerintah untuk kembali mengingatkan dan memperkenalkan kembali bagaimana sejarah bangsa ini dapat menjadi suatu kesatuan dan mencapai kemerdekaan. Dengan begitu,

diharapkan setiap masyarakat dapat merasakan bahwa sejarah memiliki nilai penting untuk membangun masa depan yang lebih baik dari sebelumnya.

Dilain pihak, ternyata banyak masyarakat yang belum memahami apa sejarah itu dan apa guna dari sejarah sendiri. Perlu ditekankan kembali bahwa sejarah secara umum merupakan suatu peristiwa penting yang dialami oleh manusia dan memiliki bukti yang dapat menjelaskan bahwa peristiwa tersebut benar-benar terjadi. Sama halnya dalam dunia pendidikan yang mendefinisikan bahwa sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang menelaah tentang asal-usul dan perkembangan dari sebuah peristiwa serta peranan manusia dimasa lampau berdasarkan metode dan metodologi tertentu. Saat ini sejarah sudah mulai berkembang dengan seiring perkembangan jaman. Catatan sejarah semakin kaya sebab peristiwa penting yang dialami oleh bangsa semakin banyak.

Seperti yang dikatakan sebelumnya bahwa sejarah memiliki banyak nilai penting yang terkandung didalamnya. Terutama untuk memberi kesadaran kepada setiap manusia agar dapat berkembang maju dalam kehidupan, sehingga masa lalu tersebut dapat menjadi contoh dan acuan untuk menciptakan kehidupan yang sejahtera.

Sejarah pula dipelajari dalam pendidikan sekolah dengan usaha untuk

menanamkan setiap nilai penting yang terkandung dalam sejarah itu sendiri. Oleh karena itu, adanya pendidikan diharapkan dapat menciptakan manusia yang mampu memajukan bangsanya. Menurut Kuntowijoyo (2005:21) yang dikutip dari buku Pengantar Ilmu Sejarah memberikan penjelasan:

“Orang tidak akan belajar sejarah kalau tidak ada gunanya. Kenyataan bahwa sejarah terus ditulis orang, di semua peradaban dan sepanjang waktu, sebenarnya cukup menjadi bukti bahwa sejarah itu perlu. Secara intrinsik sejarah berguna untuk pengetahuan”.

Seperti yang dikatakan oleh Kuntowijoyo tersebut, sejarah memiliki nilai guna bagi manusia. Nilai-nilai sejarah melekat pada segala kegiatan manusia, sehingga sejarah penting untuk dipelajari oleh manusia. Setiap manusia harus paham apa pentingnya sejarah. Sebab sejarah merupakan guru yang dapat memberikan pelajaran masa lalu untuk dijadikan acuan di masa depan. Setiap manusia pula di harapkan paham sejarah akan bangsanya. Bagaimana asal-usul bangsanya terbentuk, dan bagaimana perjuangan yang dilakukan bangsa saat itu sehingga dapat menciptakan kehidupan masa kini. Jika manusia sendiri tidak paham akan sejarah bangsanya, maka dimasa yang akan datang, akan terjadi peristiwa yang sama dimana, masa kelam atau masa yang buruk terulang kembali.

Seperti halnya masa penjajahan yang dialami oleh bangsa Indonesia. Oleh sebab itu, sejarah itu penting untuk dipelajari dan dipahami oleh setiap manusia.

Pemahaman sejarah sendiri diartikan sebagai sebuah proses, perbuatan dan cara memahami seseorang terhadap sejarah. Pemahaman sejarah sendiri ternyata telah melekat dalam diri manusia. Seperti halnya seseorang belajar dari setiap pengalaman yang telah dialami selama ia hidup. Dengan begitu, seseorang telah mengalami proses untuk memahami sejarah yang dialaminya sendiri.

Seseorang dengan pasti sudah memiliki pemahaman mengenai semua pengalaman yang dialaminya, dengan begitu seseorang dapat dikatakan mampu untuk memahami sejarah secara luas misalnya sejarah bangsa. Upaya yang dilakukan dalam memberikan pemahaman sejarah juga dimulai melalui pendidikan yang diberikan oleh orang tua dalam ruang lingkup sehari-hari. Pemahaman sejarah bukan berarti mengutamakan pemahaman sejarah dalam ruang lingkup luas seperti sejarah bangsa. Namun, seseorang akan dituntun terlebih dahulu bagaimana ia memahami kehidupan sebelumnya yang ia alami, seperti peristiwa kecil yang selalu diingat dan dijadikan pelajaran untuk hidup kedepannya. Setelah

mendapat pemahaman mengenai pengalaman bersejarahnya yang dialami oleh dirinya sendiri, maka mulailah seseorang diberikan pemahaman mengenai sejarah bangsa dalam ruang lingkup yang lebih luas.

Memahami sejarah bangsa tidak dipertanyakan sebab kenapa harus memahaminya, yang terlebih dahulu diperlukan yakni mempertanyakan bagaimana kita dapat hidup pada masa sekarang ini dan apa yang telah dilakukan oleh orang-orang terdahulu dalam menciptakan kehidupan masyarakat sekarang dengan kesejahteraan yang sudah dirasakan. Setelah dapat menjawab hal tersebut, maka seseorang akan mulai berpikir mengenai apa itu sejarah dan apa guna sejarah. Dengan adanya pemikiran tersebut pemahaman sejarah yang nantinya diharapkan dapat melekat pada setiap orang. Dalam ruang lingkup pendidikan pembelajaran sejarah mengupayakan untuk memberikan pemahaman sejarah itu sendiri sehingga tingkat kemampuan yang diharapkan dari seseorang yakni mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya dalam pembelajaran sejarah. Dalam hal ini seseorang memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan, dapat membedakan, mengubah, mempersiapkan, menyajikan, mengatur, menginterpretasikan, menjelaskan,

mendemonstrasikan, memberi contoh, memperkirakan, menentukan, dan mengambil keputusan.

Memang pada dasarnya sejarah itu penting untuk dipelajari terutama sejarah lokal yang menjelaskan mengenai sejarah dengan batasan wilayah tertentu. sampa saat ini telah banyak upaya untuk menyampaikan materi sejarah lokal dengan bahan ajar yang ada, ini yang menjadi kendala bagi pendidik untuk menguatkan pemahaman peserta didik pada materi sejarah lokal. Keterbatasan buku-buku dan sumber menyebabkan peserta didik menjadi kurang paham. Banyak upaya yang seharusnya dapat dilakukan oleh pendidik untuk meningkatkan kreativitas dalam penggunaan media yang tepat. Kenyataannya pendidik telah berupaya untuk mencari sumber yang lengkap dan dapat lebih mendukung untuk dijadikan bahan belajar peserta didik. Keterbatasan waktu dan sumber yang memang tidak dapat didapat, maka pendidik mengalami kesulitan atau kendala dalam hal buku-buku yang membahas materi sejarah lokal. Adanya bahan ajar, dapat menambah atau mempermudah pendidik dalam melakukan proses pembelajaran, dan peserta didik lebih cepat memahami materi yang di ajarkan pendidik dalam proses belajar sejarah di sekolah.

Pembelajaran sejarah lokal yang dipelajari juga sangatlah penting untuk

peserta didik, karena setiap peserta didik harus mengetahui bagaimana proses terbentuknya daerah yang mereka diami. Sejarah lokal tidak hanya memuat sejarah terbentuknya suatu wilayah, namun di dalamnya juga terdapat bukti-bukti peninggalan yang sampai saat ini masih dapat dijumpai dan dijaga oleh penduduk sekitar. Peninggalan tersebut merupakan jejak nenek moyang penduduk lokal yang membentuk dan mewujudkan keadaan saat ini.

Berdasarkan hasil penelitian, ternyata sampai saat ini di SMAN 2 Tulang Bawang Tengah masih belum memaksimalkan pemanfaatan media belajar. Sehingga diperlukannya upaya pengembangan bahan ajar. Karena di sekolah-sekolah masih banyak yang belum memiliki bahan ajar yang dapat mendukung pembelajaran sejarah lokal. Sejarah lokal yang saat ini sedang berusaha untuk dikaji kembali, karena masih banyak sejarah yang belum di ketahui oleh masyarakat lokal. Sehingga dengan adanya bahan ajar yang dapat memperjelas materi dalam proses pembelajaran, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap sejarah lokal daerah tersebut.

Kenyataan yang dihadapi dalam proses pembelajaran berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik mata pelajaran bahwa bahan ajar sejarah perlu untuk dikembangkan, guna

memberi pengalaman lebih terhadap peserta didik dan salah satunya itu peserta didik SMAN 2 Tulang Bawang Tengah yang dimana masih banyak peserta didik yang cenderung kurang mengerti mengenai pemahaman sejarah lokal, khususnya sejarah Lembaga Adat Megou Pak Tulang Bawang.

Pada penelitian ini, peneliti akan mencoba mengembangkan bahan ajar modul sejarah Lembaga Adat Megou Pak Tulang Bawang untuk dapat menguatkan pemahaman peserta didik terhadap sejarah lokal.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti mengambil judul “Pengembangan Desain Modul Sejarah Lembaga Adat Megou Pak Tulang Bawang Untuk Menguatkan Pemahaman Sejarah Lokal Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Kelas XI SMA Negeri 2 Tulang Bawang Tengah” dan yang menjadi rumusan masalah adalah bagaimana pemanfaatan bahan ajar yang selama ini digunakan di SMA Negeri 2 Tulang Bawang Tengah?, bagaimana pemahaman peserta didik terhadap Sejarah Lokal Lembaga Adat Megou Pak Tulang Bawang?, seperti apa desain bahan ajar yang akan digunakan untuk menguatkan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran sejarah lokal di SMA Negeri 2 Tulang Bawang Tengah?, bagaimana pendapat pakar dan praktisi terhadap desain bahan ajar berbentuk modul untuk menguatkan

pemahaman sejarah peserta didik terhadap sejarah lokal Lembaga Adat Megou Pak Tulang Bawang di SMANegeri 2 Tulang Bawang Tengah?, apakah menurut pakar dan praktisi bila desain bahan ajar pembelajaran tersebut layak untuk diujicobakan?.

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka kajian teoritik yang bersangkutan dengan penelitian ini diantaranya adanya proses pembelajaran terdiri dari proses belajar dan mengajar. Belajar mengajar sebagai suatu sistem instruksional mengacu kepada pengertian sebagai seperangkat komponen yang saling bergantung satu dengan lainnya dalam mencapai tujuan. Sebagai suatu sistem, belajar mengajar meliputi suatu komponen. Secara sederhana, Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, pembelajaran sejarah hakikatnya memiliki makna yang strategis. Pembelajaran sejarah yang berlangsung adalah suatu proses untuk membantu mengembangkan potensi dan kepribadian peserta didik melalui pesan-pesan sejarah agar menjadi warga bangsa yang arif dan bermartabat.

Adanya pengertian mengenai sejarah lokal, Sejarah Lokal merupakan sejarah dari suatu kelompok sosial yang berada pada suatu wilayah tertentu. Keterbatasan lingkup itu biasanya dikaitkan dengan unsur wilayah. Batasan wilayah kajian berbeda dengan batasan wilayah secara administratif. Wilayah

administratif Lampung misalnya merupakan daerah dari berbagai daerah etnis kultural. Sejarah lokal berkaitan dengan kajian tentang asal-usul tempat tinggal (daerah) atau suku bangsa/etnis maupun kebudayaannya. Setiap wilayah di Indonesia memiliki karakter-karakter tersendiri. Di Indonesia sejarah lokal bisa disebut pula sebagai sejarah daerah. Pada dasarnya sejarah lokal sudah ada dan lama berkembang sebelum adanya Sejarah Nasional. Adanya pengertian dari bahan ajar berbentuk modul. Modul merupakan salah satu media pembelajaran yang berbentuk naskah atau media cetak yang sering digunakan oleh guru dan siswa dalam kegiatan belajar. Modul dirumuskan sebagai salah satu unit yang lengkap yang berdiri sendiri, terdiri dari rangkaian kegiatan belajar yang disusun untuk membantu para siswa dalam mencapai tujuan belajar yang telah dirumuskan secara spesifik dan operasional. Kemudian adanya penjelasan mengenai sejarah Lembaga Adat Megou Pak Tulang Bawang. Lembaga Adat Megou Pak Tulang Bawang adalah representatif dari 4 (empat) keturunan asal atau Persekutuan Besar (Megou = Marga) di Tulang Bawang yaitu Marga Buai Bulan, Marga Tegamoan, Marga Sway Umpu, dan Marga Aji. Dari keempat keturunan asal ini oleh Kolonial Belanda dipergunakan sebagai politik untuk menarik simpati masyarakat adat

dengan sistem pemerintahan adat yaitu pemerintahan kemargaan yang dikepalai oleh pesirah.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian dapat diartikan sebagai langkah yang akan dilakukan oleh peneliti dalam penelitian berdasarkan metode menurut ahli. Peneliti menggunakan metode penelitian pengembangan menurut Sugiono, yakni Metode penelitian dan pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. (Sugiyono, 2016:407).

Berdasarkan hasil dari pra survei di SMA Negeri 2 Tulang Bawang Tengah yang dimana pemahaman sejarah lokal siswa masih sangat minim karena terbatasnya bahan ajar yang membahas sejarah lokal, maka peneliti merancang produk sesuai dengan permasalahan yang ada. Sehingga dengan demikian siswa mendapatkan referensi tambahan melalui modul guna menumbuhkan pemahaman sejarah siswa, khususnya sejarah lokal. Produk yang akan dibuat oleh peneliti dirancang untuk siswa kelas XI baik pada program IPA maupun IPS. Adapun susunan rancangan penelitian diantaranya yakni melakukan penyusunan rencana penelitian. Kemudian peneliti menentukan bagaimana desain Modul, Pengumpulan

bahan, pengolahan bahan, dan yang terakhir adalah produksi atau penerbitan, Revisi oleh peneliti. Modul yang sudah diproduksi, kemudian akan dievaluasi. Adapun bentuk dari evaluasi produk berupa modul sebagai sumber belajar maupun referensi tambahan mengenai sejarah lokal. Validasi dilakukan kedalam dua tahap. Tahap pertama dimulai dengan validasi oleh ahli materi dan ahli media. Saran yang diberikan digunakan untuk revisi produk tahap pertama. Hasil revisi tahap pertama digunakan untuk revisi produk tahap pertama. Hasil revisi tahap pertama digunakan untuk validasi ke tahap kedua oleh dosen dan guru. Saran yang diberikan nantinya digunakan untuk revisi kedua.

Adapun sasaran penelitian tersebut, penulis memfokuskan penelitian untuk mengembangkan modul sejarah Lembaga Adat Megou Pak Tulang Bawang sebagai salah satu solusi dalam mengatasi permasalahan rendahnya pengetahuan sejarah lokal siswa SMAN 2 Tulang Bawang Tengah, dengan melalui tahap-tahap yang dilakukan oleh peneliti, yaitu dengan mengumpulkan berbagai sumber yang didapat dari sumber tertulis yang relevan mengenai Lembaga Adat Megou Pak Tulang Bawang, hasil Pra Survei di SMAN 2 Tulang Bawang Tengah.

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara pada

saat pra survei dengan guru mata pelajaran sejarah mengenai media yang digunakan saat ini, studi dokumen dalam rangka mengumpulkan data untuk bahan materi yang akan disajikan pada produk penelitian. Dokumen yang diperlukan yakni berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang. Dokumen sejarah dalam bentuk tulisan seperti sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan dan lain-lain, memberikan angket kepada peserta didik untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap sejarah lokal.

Peneliti melakukan validasi dengan melibatkan para ahli media dan materi untuk memberi nilai, kritik dan saran mengenai produk yang dikembangkan. Instrumen penelitian yang digunakan yakni lembar validasi materi dan lembar validasi media. Peneliti dalam melakukan proses validasi menggunakan skala Likert berdasarkan metode pengembangan menurut Sugiyono (2016:165). Hasil presentase dari perhitungan menurut skala Likert digunakan untuk memberikan jawaban atas kelayakan dari aspek-aspek yang diteliti. Menurut Arikunto (2009:44) pembagian kategori kelayakan ada lima. Skala tersebut menggunakan rentang dari bilangan presentase.

Setelah memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian, selanjutnya dengan mendapatkan data yang terkumpul berdasarkan analisa

data, mendiskripsikan atau mengambil kesimpulan. Peneliti menggunakan berbagai sumber data tertulis mengenai Lembaga Adat Megou Pak Tulang Bawang. Analisis data tersebut dengan menggunakan proses berfikir induktif, untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan.

Langkah-langkah dalam mengelola data dan pengembangan dengan penyusunan data, klasifikasi data, pengolahan data, dan penyimpulan data. Berdasarkan metode penelitian yang digunakan adalah pengembangan, maka penelitian ini melakukan rekonstruksi data dari suatu kajian dengan data-data yang diperoleh dari sumber tertulis dan dikembangkan lagi agar mendapat hasil yang dapat mencapai tujuan penelitian yakni produk layak untuk diuji coba.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam ST. Vembrianto (1981:20) "Suatu modul adalah suatu paket pengajaran yang memuat satu unit konsep dari pada bahan pelajaran. modul adalah sarana pembelajaran dalam bentuk tertulis atau cetak yang tersusun secara sistematis, memuat materi pembelajaran, metode, tujuan pembelajaran berdasarkan kompetensi dasar atau indikator pencapaian kompetensi, petunjuk kegiatan belajar mandiri dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menguji diri sendiri

melalui latihan yang disajikan dalam modul tersebut. Modul memiliki sifat membantu dan mendorong pembacanya untuk mampu membelajarkan diri sendiri dan tidak bergantung pada media lain dalam penggunaannya. Salah satu tujuan penyusunan modul adalah menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa.

Untuk menghasilkan modul yang mampu meningkatkan motivasi belajar, pengembangan modul harus memperhatikan karakteristik yang diperlukan sebagai modul. Sama halnya dengan yang diungkapkan Daryanto (2013:9-11) yang mengungkapkan bahwa pengembangan modul harus memperhatikan karakteristik yang diperlukan sebagai modul :

### ***Self Instruction***

Merupakan karakteristik penting dalam modul, dengan karakter tersebut memungkinkan seseorang belajar secara mandiri dan tidak tergantung pada pihak lain.

Untuk memenuhi karakter *self instruction*, maka modul harus:

- a. Memuat tujuan pembelajaran yang jelas, dan dapat menggambarkan pencapaian Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar;
- b. Memuat materi pembelajaran yang dikemas dalam unit-unit kegiatan yang kecil/spesifik, sehingga

memudahkan dipelajari secara tuntas;

- c. Tersedia contoh dan ilustrasi yang mendukung kejelasan pemaparan materi pembelajaran;
- d. Terdapat soal-soal latihan, tugas dan sejenisnya yang memungkinkan untuk mengukur penguasaan peserta didik;
- e. Kontekstual, yaitu materi yang disajikan terkait dengan suasana, tugas atau konteks kegiatan dan lingkungan peserta didik;
- f. Menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif,
- g. Terdapat rangkuman materi pembelajaran;
- h. Terdapat instrumen penilaian, yang memungkinkan peserta didik melakukan penilaian mandiri (*self assessment*);
- i. Terdapat umpan balik atas penilaian peserta didik, sehingga peserta didik mengetahui tingkat penguasaan materi;
- j. Terdapat informasi tentang rujukan/ pengayaan/referensi yang mendukung materi pembelajaran dimaksud.

### ***Self Contained***

Modul dikatakan *self contained* bila seluruh materi pembelajaran yang dibutuhkan termuat dalam modul tersebut. Tujuan dari konsep ini adalah memberikan kesempatan peserta didik

mempelajari materi pembelajaran secara tuntas, karena materi belajar dikemas kedalam satu kesatuan yang utuh. Jika harus dilakukan pembagian atau pemisahan materi dari satu standar kompetensi/kompetensi dasar, harus dilakukan dengan hati-hati dan memperhatikan keluasan standar kompetensi/kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik.

### ***Berdiri Sendiri (Stand Alone)***

*Stand alone* atau berdiri sendiri merupakan karakteristik modul yang tidak tergantung pada bahan ajar/media lain, atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan bahan ajar/media lain. Dengan menggunakan modul, peserta didik tidak perlu bahan ajar yang lain untuk mempelajari dan atau mengerjakan tugas pada modul tersebut. Jika peserta didik masih menggunakan dan bergantung pada bahan ajar lain selain modul yang digunakan, maka bahan ajar tersebut tidak dikategorikan sebagai modul yang berdiri sendiri.

### ***Adaptif***

Modul hendaknya memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Dikatakan adaptif jika modul tersebut dapat menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta

fleksibel/luwes digunakan di berbagai perangkat keras (*hardware*).

#### **Bersahabat/Akrab (*User Friendly*)**

Modul hendaknya juga memenuhi kaidah *user friendly* atau bersahabat/akrab dengan pemakainya. Setiap instruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespon dan mengakses sesuai dengan keinginan. Penggunaan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti, serta menggunakan istilah yang umum digunakan, merupakan salah satu bentuk *user friendly*.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat kita pahami bahwa, didalam sebuah modul terdapat karakteristik yang digunakan sebagai salah satu standar kelayakan modul. Apabila standar kelayakan modul terpenuhi maka modul tersebut dapat dikatakan efektif membantu peserta didik sebagai salah satu sumber belajar dalam proses pembelajaran.

Dalam Penelitian ini yang menjadi fokus utama peneliti memperkenalkan sejarah lokal kepada peserta didik. Dengan mengangkat konsep dari sejarah Lembaga Adat Megoupak Tulang Bawang. Lembaga Adat Megou Pak Tulang Bawang adalah representatif dari 4 (empat) keturunan asal atau Persekutuan Besar (Megou =

Marga) di Tulang Bawang yaitu Marga Buai Bulan, Marga Tegamoan, Marga Sway Umpu, dan Marga Aji. Dari keempat keturunan asal ini oleh Kolonial Belanda dipergunakan sebagai politik untuk menarik simpati masyarakat adat dengan sistem pemerintahan adat.

Berdasarkan paparan diatas, dengan masih rendahnya pemahaman sejarah lokal siswa, peneliti memutuskan untuk mengembangkan suatu bahan ajar berbentuk modul dengan ruang lingkup pembahasan materi sejarah lokal Lembaga Adat Megou Pak Tulang Bawang, mengingat peran pemerintah Tulang Bawang Barat telah berupaya memperkenalkan sejarah lokal tersebut dengan membangun monumen relief patung Megou Pak Tulang Bawang. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk mengangkat sejarah Lembaga Adat Megou Pak tersebut ke dalam sebuah modul pembelajaran, dengan harapan mampu menguatkan pemahaman siswa terhadap sejarah lokal khususnya dalam materi sejarah Lembaga Adat Megou Pak Tulang Bawang.

Setelah melakukan observasi di SMAN 2 Tulang Bawang Tengah, ternyata terdapat keterbatasan bahan ajar yang digunakan selama ini sehingga berdampak pada kurangnya tingkat pemahaman sejarah khususnya sejarah lokal bagi peserta didik, karena minimnya informasi mengenai sejarah

lokal. Dilihat dari hal tersebut, maka diperlukan bahan ajar yang dapat memberikan informasi ataupun wawasan pengetahuan yang lebih luas mengenai sejarah lokal dan dapat membantu dalam mengeksplor khususnya Lembaga Adat Megou Pak Tulang Bawang. Setelah melakukan analisis, ternyata masih kurangnya ketersediaan bahan ajar yang secara khusus membahas mengenai sejarah lokal terutama Lembaga Adat Megou Pak Tulang Bawang. dalam proses pembelajaran sejarah di SMAN 2 Tulang Bawang Tengah, bahan ajar yang digunakan lebih terfokus pada bahan ajar cetak/LKS yang masih terdapat keterbatasan sumber informasi secara rinci mengenai bagaimana sejarah lembaga adat Megou Pak Tulang Bawang, adapun dari hasil pemaparan narasumber bahwa masih banyak peserta didik yang belum mengetahui mengenai adanya Lembaga Adat megou Pak Tulang Bawang.

Dari kondisi tersebut maka didapat salah satu bahan ajar yang efisien untuk digunakan menjadi pendamping buku cetak salah satunya Modul Sejarah Lembaga Adat Megou Pak Tulang Bawang yang dapat membuat produk/desain yang lebih menarik dan efisien guna sebagai bahan ajar khususnya dalam menguatkan pemahaman sejarah lokal peserta didik.

Dengan menggunakan bahan ajar modul yang khusus membahas sejarah

desa Lembaga Adat Megou Pak Tulang Bawang ini dapat memberikan informasi secara rinci dan dapat menguatkan pemahaman sejarah lokal pada peserta didik maka peneliti melakukan pengembangan bahan ajar ini sebagai pendamping bahan ajar pendukung buku cetak (LKS) untuk guru dan siswa yang menjadi sangat penting karena masih terdapat keterbatasan informasi mengenai sejarah lokal khususnya situs sejarah lokal Lembaga Adat Megou Pak Tulang Bawang.

Hal ini juga selaras dengan kajian relevan penelitian dengan judul *pengembangan Modul Berbasis Kearifan Lokal daerah Istimewa Yogyakarta Tema Pendidikan Untuk Siswa Kelas III Sekolah dasar*. Penelitian dilakukan pada tahun 2017 oleh Rafika Nurrahmi. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar yang dapat digunakan sebagai alat bantu guru dalam pembelajaran dan membantu siswa dalam menambah wawasan mengenai kearifan lokal dan hasil yang didapat dari penelitian tersebut yakni terdapat perbedaan antara proses belajar menggunakan produk penelitian. Maka dari itu diperlukannya penguatan materi mengenai sejarah lokal, seperti transmigrasi lokal yang tentunya hal ini akan berpengaruh pada optimalnya kesadaran sejarah mengenai sejarah lokal khususnya yang ada di Tulang Bawang Tengah.

## **PENUTUP**

### **KESIMPULAN**

Peneliti mengembangkan Modul Sejarah lembaga Adat Megou Pak Tulang Bawang untuk menguatkan pemahaman sejarah lokal dengan merancang keseluruhan isi bahan ajar yang sesuai dengan panduan teknis dalam penyusunan spesifikasi produk akan dibuat dan selanjutnya sudah melalui tahap validasi oleh tim ahli dan telah dinyatakan “Sangat Layak” dengan melalui 1 kali revisi.

Dari data hasil validasi dengan ahli media dan ahli materi, Modul Sejarah Lembaga Adat Megou Pak Tulang Bawang untuk menguatkan pemahaman sejarah lokal yang telah dinilai terdapat beberapa masukan berupa komentar dan saran dari validator untuk memperbaiki bahan ajar yang dikembangkan, dan peneliti telah melakukan perbaikan sesuai dengan komentar dan saran dari tim validator yakni :Perlu adanya perbaikan layout, kesesuaian antara KI dan KD dalam menyelaraskan materi, dan konsistensi antara gambar dan materi.

Berdasarkan hasil revisi yang diterima dalam pengembangan Modul Sejarah Lembaga Adat Megou Pak Tulang Bawang untuk menguatkan pemahaman sejarah lokal siswa telah dinyatakan valid/layak dari penilaian tim validator, hal ini didasari dari hasil validasi oleh ahli materi tahap 1 dengan

presentase 80%, tahap 2 sebesar 92,2%, dan hasil validasi oleh ahli media tahap 1 yaitu 75%, tahap 2 sebesar 92,1%, dengan kriteria “Sangat Layak” diujicoba untuk menguatkan pemahaman sejarah lokal peserta didik di SMAN 2 Tulang Bawang Tengah.

### **SARAN**

Dari pemaparan pengembangan modul pembelajaran di tahap 1 ini maka terdapat peluang pengembangan produk media pembelajaran lanjutan yaitu :

- 1) Segi penelitian, pengembangan produk modul pembelajaran ini masih bisa digunakan untuk tahap ke 2 yaitu dapat diujicobakan kepada peserta didik untuk menguatkan pemahaman sejarah lokal.
- 2) Segi materi tidak hanya materi mengenai sejarah lembaga adat Megou Pak Tulang Bawang saja, namun masih banyak lagi materi-materi sejarah lokal di luar Lampung yang belum dikembangkan.
- 3) Kemudian dari segi pengembang modul pembelajaran, tidak hanya bahan ajar berbentuk modul pembelajaran saja, tapi masih banyak lagi media pembelajaran interaktif yang memuat materi sejarah lokal, dengan hal ini peneliti menyarankan kepada

peneliti selanjutnya untuk melanjutkan penelitian dan pengembangan lebih lanjut dengan menguji coba produk modul pembelajaran sejarah lembaga adat Megou Pak Tulang Bawang melalui kelompok kecil maupun kelompok besar sampai pada tahap mengukur hasil belajar dan tingkat pemahaman sejarah lokal serta melakukan penelitian pengembangan yang lain yang kaitannya dalam proses pembelajaran sejarah.

Nurrahmi, Rafika. (2017). *Pengembangan Media Pembelajaran*. Sleman : PT Pustaka Insan Madani

Saputra, Juanda hadi. (2014). *Peran Tokoh Adat Dalam Melestarikan Adat megoupak Tulang Bawang*. Lampung: Jurnal Penelitian Pendidikan. Vol. 2, No. 1:32

Sunaryo Wowo. (2012). *Taksonomi Kognitif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Vembrianto ST. (1981). *Pengajaran Modul*. Yogyakarta : Yayasan Pendidikan Paramita

Warsiman. (2015). *Penguatan Identitas Budaya Lokal Jawa Timur*. Surabaya : UB Press

#### DAFTAR PUSTAKA

Arifin Zainal. (2011). *Penelitian Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya PT

Arikunto, S. (2009). *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta

Daryanto. (2013). *Menyusun Modul: Bahan Ajar Untuk Persiapan Guru Dalam Mengajar*. Yogyakarta : Gava Media

Kuntowijoyo. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta : PT Bentang Pustaka

Purwanta H. (2010). *Hakekat Pendidikan Sejarah*. Artikel tidak diterbitkan. Yogyakarta (<https://www.usd.ac.id/lembaga/lppm/f1l3/Jurnal%20Historia%20Vitae/vol24no1april2010/HAKEKAT%20PENDIDIKAN%20SEJARAH%20h%20puwanta.pdf>) di akses pada 16 November 2017

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Bandung : ALFABETA